



BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS PENDEKATAN HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Aliwanto[✉], Dwi Yuwono Puji Sugiharto, Anwar Sutoyo

Prodi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2014
Disetujui Februari 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
Model group guidance,
Humanistic,
Learning motivation

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Pontianak tahun pelajaran 2012/2013 tergolong rendah untuk aspek-aspek tertentu, untuk itu perlu diberikan tindakan dari model yang telah dirancang. Penelitian ini menghasilkan model bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari uji efektifitas yang dilakukan bahwa model bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hipotesis menunjukkan bahwa semua indikator motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang berarti setelah diberikan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik.

Abstract

Motivation learning student is a classic problem, if left unchecked will be bad for the success and achievement. Low student motivation is a form of behavior that doesn't have self-awareness and sense of responsibility as student. Success of learning is strongly influenced by the motivation learning. Research problem is how to model group guidance based on humanistic to increase learning motivation student. Purpose this research is made a model group guidance based on humanistic to increase motivation learning student. Research use method research and development with steps as follows: 1) Phase preliminary study, 2) planning, 3) hypothetical model, 4) review of model, 5) test field, 6) final test. Sample selected by purposive sampling. Model group guidance based on humanistic that developed process of assistance provided by counselor to students through group dynamic to improve learning motivation to each member of the through the utilization experience of group members. Results showed that there's an increase in initial evaluation of the final evaluation score of 164.9 points. This indicates that the model developed proven effective in improving student motivation. Suggestion: model groups guidance based on humanistic can be used as a solution to solve the problems motivation learning.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
Email: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang disusun secara bertahap, sistematis dan terarah pada tujuan. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang menyeluruh yang tidak terlepas dari faktor serta kondisi situasi sekitar. Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar sangat tergantung pada faktor dan kondisi yang mempengaruhinya, Abin (2007 : 12) mengemukakan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu : (1) *raw input* (siswa), (2) *Instrumental Input* (sarana) dan, (3) *environmental input* (lingkungan). ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi yang akan menentukan hasil dari proses belajar. Salah satu dari ketiga faktor tersebut yang sangat penting adalah *raw input* (siswa) yang salah satu diantaranya adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Agar motivasi belajar siswa tetap berkembang pada diri individu, maka perlu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendekatan humanistik. Hal ini dimaksudkan agar motivasi belajar siswa tetap tumbuh sehingga tidak memerlukan stimulus dari luar (motivasi eksternal). Meskipun pendekatan ini kurang disukai oleh para pendidik dibandingkan dengan pendekatan yang lain, mengingat hasil yang diinginkan tidak langsung terlihat. Namun hal tersebut jika diterapkan dalam pendidikan akan tetap melekat dalam individu (Latipun, 2013).

Bimbingan dan Konseling yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan juga memiliki peran utama untuk meningkatkan kematangan karir pada diri siswa. Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling yang tepat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Marsudi (2010:97) melalui layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan mampu memantapkan kehidupan beragam dan hidup sehat, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mengatur penggunaan waktu secara efektif, penerimaan diri sendiri dan orang lain, menentukan pengambilan keputusan yang tepat serta pengembangan sikap dan kebiasaan belajar sehingga mampu mewujudkan dirinya secara bermakna.

Bimbingan Kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesuli-

tan pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2008:67) menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang sedang didiskusikan, menimbulkan sikap yang baik terhadap keadaan diri dan lingkungan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuahkan hasil yang positif”. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan sebagai intervensi tindakan dalam meningkatkan motivasi belajarsiswa.

Secara umum layanan bimbingan dan konseling untuk jenjang Sekolah Menengah Atas di Kota Pontianak masih didominasi pada layanan informasi dengan *setting* klasikal. Sementara layanan dalam *setting* perorangan dan kelompok dimaknai sebagai layanan yang khusus diberikan kepada siswa yang bermasalah. Layanan bimbingan kelompok lebih cenderung pada layanan insidental saja. Faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya mutu layanan bimbingan dan konseling tersebut karena kompetensi guru bimbingan dan konseling, sehingga hal berpengaruh terhadap efektivitas kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan yang sudah diprogramkan (MGBK SMA Kota Pontianak, 2012).

Berdasarkan observasi secara singkat, Sekolah Menengah Atas Negeri 8 (SMAN) 8 Pontianak oleh peneliti dijadikan sebagai lokasi subjek penelitian dengan didasarkan pada suatu pemikiran bahwa SMAN 8 Pontianak merupakan salah satu sekolah unggulan yang menjadi tolok ukur kesuksesan siswa di Kota Pontianak. Namun demikian, ternyata SMAN 8 Pontianak masih belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pendekatan humanistik, sebagai salah satu materi dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok yang sudah dilaksanakan cenderung monoton dan kurang variatif, tidak mengarah pada pemberian pemahaman untuk menjawab kebutuhan dalam menghadapi permasalahan belajar terutama motivasi belajar siswa yang rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa diantaranya terdapat siswa yang mengerjakan tugas asal-asalan, mengerjakan tugas sambil bersendagurau dengan teman, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, menyenangi tugas-tugas yang mudah serta menyontek pekerjaan temansendiri. Selain itu peneliti menemukan bahwa, layanan

bimbingan dan konseling dijadwalkan dengan alokasi waktu hanya 1 jam pelajaran (45 menit) untuk 1 kelas dalam 1 minggu. Layanan bimbingan kelompok tidak diprogramkan secara tetap untuk dilaksanakan. Hal ini diakui oleh guru pembimbing SMAN 8 Pontianak dengan menyatakan bahwa meskipun sudah dilaksanakan, layanan bimbingan kelompok belum mendapat porsi yang ideal dalam pelaksanaannya. Padahal bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, layanan bimbingan kelompok sangat urgen diberikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk kehidupan mereka sehari-hari baik sebagai pelajar, anggota keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menawarkan model bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 8 Pontianak. Konsep ini dikemukakan atas dasar pemikiran, bahwa siswa didorong dan dimotivasi yang tumbuh berasal dari diri individu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dapat digunakan sebagai salah satu intervensi langsung kepada siswa sebagai sarana memfasilitasi dan menstimulasi siswa untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan humanistik diharapkan siswa dapat mengoptimalkan potensi diri termasuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode

Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah-langkah Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah-langkah menjadi enam tahapan (Samsudi, 2009:92) yaitu: 1) Tahapan studi literatur; 2) tahapan studi lapangan; 3) Tahap pengembangan model hipotetik; 4) penelaahan model hipotetik, 5) uji lapangan, 6) uji akhir produk.

Tahap I: Persiapan Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik

Studi Pendahuluan

Tahapan studi literatur, peneliti melaku-

kan kajian mengenai bimbingan kelompok, nilai-nilai humanistik serta motivasi belajar berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

Tahapan studi lapangan, yakni survey awal mencari informasi tentang potensi dan masalah (potret kondisi objektif di lapangan) mengenai:

Kondisi aktual bimbingan kelompok di SMA Negeri 8 Pontianak.

Kondisi aktual mengenai motivasi belajar di SMA Negeri 8 Pontianak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Pontianak pada dasarnya sudah melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Namun didalam pelaksanaannya guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan layanan bimbingan kelompok antara 2 sampai 4 kali dengan alokasi waktu yang di sediakan sangat terbatas. Guru bimbingan dan konseling (sebagai pemimpin kelompok) lebih aktif, lebih banyak memberikan intervensi yang bersifat memerintah dari pada pemberian rangsangan untuk menumbuhkan inisiatif pada diri siswa, dan seringkali menjadi penentu dalam memutuskan hasil dari layanan yang diberikan.

Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan tidak terfokus pada siswa sebagai anggota kelompok karena peran siswa dalam setiap tahapan cenderung terabaikan. Oleh karena itu bisa dikatakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA N 8 Pontianak belum mengintegrasikan nilai-nilai humanistik pada siswa sebagai anggota kelompok secara optimal. Selain itu meskipun telah pernah membawa topik pentingnya motivasi belajar kepada siswa, namun hasilnya belum memuaskan. Hal ini terlihat terdapat perilaku yang menunjukkan gejala motivasi belajar siswa yang rendah.

Sebagai perbandingan model hipotetik awal dengan pengembangan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat dilihat seperti tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif peningkatan motivasi belajar siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai evaluasi awal dan evaluasi akhir yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir anggota kelompok pada semua indikator.

Tabel 1. Perbandingan Desain Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan humanistik dengan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA N 8 Pontianak

Aspek	Layanan Bimbingan Kelompok di SMA N 8 Pontianak	Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik
Rasional	Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok, guru bimbingan dan konseling atau konselor disebut sebagai pemimpin kelompok, adapun layanan yang diberikan kebiasaannya masih bersifat insidental.	Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik (<i>Kesadaran diri, Kebebasan yang bertanggung jawab, Membina hubungan yang bermakna, Upaya pencarian makna, Kecemasan, Menghargai waktu</i>). Sehingga nantinya siswa memiliki motivasi belajar agar sukses dalam menjalani tugasnya sebagai siswa.
Tujuan	Masalah yang ditangani terkait dengan pelanggaran tata tertib sekolah, (mencontek, membolos, perkuliahan, dan tidak rapi dalam berpakaian dsb.	Membantu siswa memiliki pemahaman tentang motivasi belajar (Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada kegiatan-kegiatan rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini itu, Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal) melalui proses layanan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
Konselor		
a. Kualifikasi	Guru bimbingan dan	Guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan S1 BK
b. Pendidikan	konseling yang tidak semuanya berlatar belakang pendidikan S1 BK	
	Sebagai pemberi nasihat dan evaluator	Sebagai perencana, model motivator, fasilitator, dan evaluator.
c. Peran		

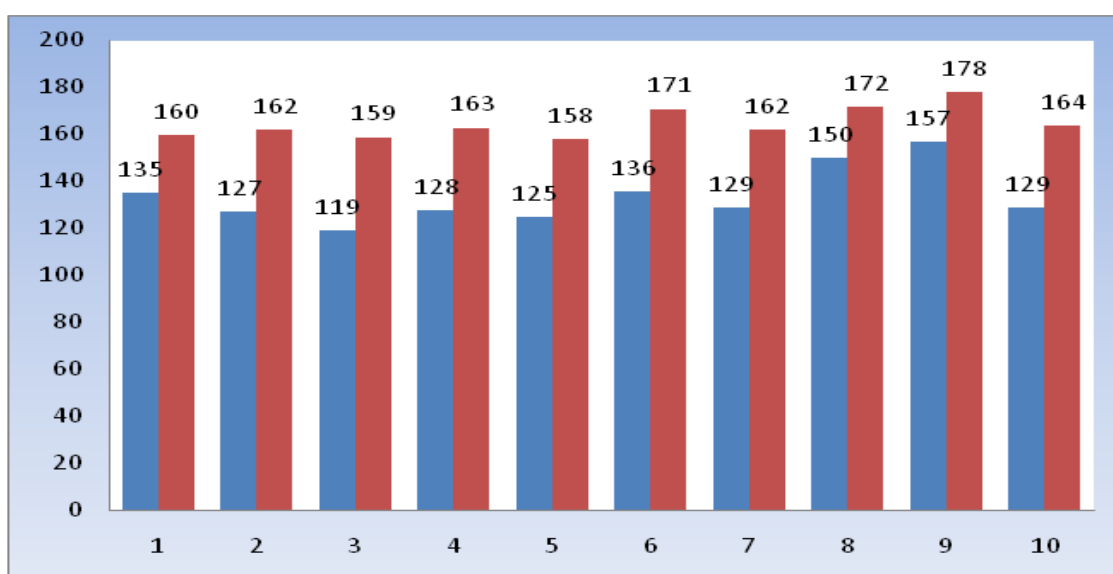
Lanjutan tabel 1.

Anggota	Kelompok		
a. Sifat kelompok		Bersifat homogen, didominasi oleh siswa yang melanggar tata tertib sekolah, masalah yang terjadi bersifat insidental.	Bersifat heterogen sesuai dengan tingkat motivasi belajar, berlaku untuk semua siswa yang bermasalah.
b. Jumlah		Jumlah anggota kelompok tidak terlalu diperhatikan dan sering sekali lebih dari 10 siswa.	Jumlah anggota kelompok dibatasi hanya 10 siswa dengan rincian: 2 siswa dengan motivasi belajar tinggi, 8 siswa dengan motivasi belajar rendah. Menjadi pendengar yang aktif dan aktif juga dalam menyampaikan pendapat.
c. Peran		Menjadi pendengar yang baik, tetapi pasif dalam menyampaikan pendapat.	
Materi, perlakuan dan teknik		Materi bahasan merupakan topik tugas dengan membahas permasalahan aktual yang dialami anggota kelompok, tidak mempunyai metode khusus untuk menumbuhkan anggota kelompok, serta teknik yang digunakan hanya satu arah.	<p>a. Materi yang dibahas disusun secara sistematis, merupakan topik tugas yaitu topik motivasi belajar siswa (Tekun menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan, Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah orang dewasa, Lebih senang bekerja mandiri, Cepat bosan pada kegiatan-kegiatan rutin, Dapat mempertahankan pendapatnya, Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini itu, Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal).</p> <p>b. Perlakuan disesuaikan dengan materi bahasan (permainan, simulasi/praktik).</p> <p>c. Teknik yang digunakan multi arah, dorongan minimal dan diskusi analisis.</p>
Tahapan pelaksanaan		Melalui 4 tahapan, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Dengan masing-masing tahapan tidak semuanya dilaksanakan.	Melalui 4 tahapan, yakni pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Masing-masing tahapan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik.

Evaluasi	Evaluasi yang dilaksanakan lebih cenderung hanya terfokus pada evaluasi hasil dan proses namun belum dilakukan secara menyeluruh.	Evaluasi yang dilaksanakan terfokus pada evaluasi hasil dan proses dan dilakukan secara menyeluruh. Evaluasi hasil dilaksanakan melalui layanan segera, jangka pendek, dan jangka panjang. Sedangkan evaluasi prosesnya untuk melihat keefektifan layanan bimbingan kelompok.
----------	---	---

Tabel 2. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Motivasi Belajar Siswa

No. Resp	Sebelum BKp		Sesudah BKp		Perubahan Prosentase
	Pretest	Prosentase	Posttest	Prosentase	
	Skor		Skor		
1	135	61,36 %	160	72,73 %	11,37%
2	127	57,73 %	162	73,64%	15,91%
3	119	54,09 %	159	72,27%	18,18%
4	128	58,18 %	163	74,09 %	15,91%
5	125	56,82 %	158	71,82 %	15,00%
6	136	61,82 %	171	77,73 %	15,91%
7	129	58,64 %	162	73,64 %	15,00%
8	150	68,18 %	172	78,18 %	10,00%
9	157	71,36 %	178	80,91 %	9,55%
10	129	58,64 %	164	74,55 %	15,91%
Rata-Rata	133,9	60,68 %	164,9	74,95 %	14,27 %



Gambar 1. Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar. Rata-rata perubahan yang terjadi adalah sebesar 14,27 % dari data awal 133,9 atau 60,68 % menjadi 164,9 atau 74,95 %. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar antara sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis humanistik.. Saran: model bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik dapat digunakan sebagai solusi memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajarsiswa.

Daftar Pustaka

- Abin Syamsudin (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Remaja Rodakarya
- Latipun. 2012. *Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi School Refused*. Prosiding. Disampaikan pada Konvensi Nasional ABKIN XVIII di Denpasar Bali 14 – 16 November 2013
- Marsudi. S. dkk. 2010. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Nurihsan. A.J. 2011. *Bimbingan dan Konseling: dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Sukardi, D.K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press